

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak usia 3 sampai 6 tahun dikatakan sebagai usia prasekolah dimana pada usia ini dikenal dengan nama *the wonder years* di mana anak akan memiliki rasa keingintahuan yang tinggi terhadap sesuatu, suka belajar dan terus mencari tahu bagaimana menjadi teman, bagaimana terlibat dengan dunia, dan bagaimana mengendalikan tubuh, sosial emosional, dan pikiran mereka (Markham dalam Mansur Arif, 2019). Perkembangan pada anak usia prasekolah dapat berupa perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi. Salah satu perkembangan yang penting pada anak usia prasekolah yaitu perkembangan sosial emosional. Karena selama masa prasekolah kompetensi sosial emosional merupakan salah satu tugas perkembangan yang dapat digunakan untuk memprediksi kesehatan mental di kemudian hari (Wijirahayu, 2016).

Perkembangan sosial emosional anak prasekolah dapat berupa perkembangan tingkah laku pada anak seperti bersikap kooperatif dengan teman yang mana anak akan bekerja sama dalam bermain, menunjukkan sikap toleran yang mana anak akan menolong teman yang jatuh, mengekspresikan emosi melalui verbal yang mana anak akan berekspresi dengan kata-kata ketika berhasil mengerjakan tugas dengan baik, dan menyeleksi emosi yang mana anak tidak menunjukkan perilaku mengganggu saat menunggu giliran. Perkembangan sosial emosional anak prasekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Seperti hereditas, keadaan

dalam individu, dan lingkungan (orang tua). Dari beberapa faktor tersebut orang tua khususnya ibu dalam hal ini kelekatan ibu terhadap anak memiliki peran besar dalam mempengaruhi perkembangan sosial emosional pada anak, karena ibu merupakan tempat anak mendapatkan pendidikan untuk pertama kalinya dalam kehidupan mereka di dunia ini (Budiarti,2017).

Menurut Monks (2014) kelekatan merupakan mempertahankan kontak dengan orang-orang tertentu saja, biasanya orang pertama yang dipilih anak dalam kelekatan adalah ibu.Kelekatan pada awal tahun pertama kehidupan merupakan suatu fondasi penting bagi perkembangan psikologis pada anak. Dengan adanya kelekatan yang diberikan ibu, anak akan merasakan kenyamanan dalam bermain dan mengembangkan kemampuan lainnya terutama jika berada dalam situasi sosial. Kelekatan yang terjadi antara anak dan ibu tidak muncul secara tiba-tiba, akan tetapi terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab munculnya kelekatan ibu dan anak salah satunya yaitu tergantung jenis pola kelekatan yang dimiliki.

Jenis pola kelekatan tersebut pertama pola kelekatan amanyang mana ibu lebih *sensitif* dan *responsif* sehingga anak yakin ibu selalu ada disaat dibutuhkan dan anak merasa nyaman, kedua pola kelekatan menolak/*ambivalen* yang mana anak merasa tidak pasti bahwa ibunya *responsif* dan selalu ada saat dibutuhkan, akibatnya anak mudah mengalami kecemasan untuk berpisah dengan ibu, sehingga jika ditinggal oleh ibunya anak akan menangis, dan yang ketiga pola kelekatan menghindar yang mana anak tidak percaya diri karena pada saat berinteraksi tidak direspon oleh ibu sehingga anak kurang mampu untuk

bersosialisasi (Cenceng, 2015). Oktaviani (2019) menekankan bahwa kurangnya perhatian ibu dalam kelekatan akan menimbulkan dampak bagi perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan kognitif, motorik kasar, motorik halus, sosial dan emosional. Khususnya dalam perkembangan sosial emosional yang buruk pada anak prasekolah akan memberikan dampak negatif terhadap perkembangan anak terutama terhadap pematangan karakternya dan kesiapan sekolahnya seperti kecemasan, berperilaku tidak taat, kurangnya keterampilan sosial dan perilaku agresif.

Berdasarkan data WHO (2018) 5-25% dari anak usia prasekolah menderita gangguan perkembangan seperti penyimpangan dalam motorik kasar, motorik halus, serta penyimpangan mental emosional. Sedangkan *National Institute of Mental Health* (NIMH) menyebutkan bahwa di dunia prevalensi gangguan mental emosional pada anak usia prasekolah sekitar 10-15% (KMHO, 2019). Sementara itu laporan Riskesdas Indonesia Tahun 2018 menyebutkan bahwa gangguan perkembangan sosial emosional di Indonesia sebesar 69,90%. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak RI di tahun 2015 mengemukakan jumlah populasi anak usia prasekolah di Indonesia pada tahun 2017 tercatat sebanyak 14.423.800 jiwa dan sebanyak 5.885.851 jiwa yang mengikuti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2020 terdapat 37.303 anak usia prasekolah. Pada Kabupaten Gorontalo terdapat 10.116 anak usia prasekolah. Dalam program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) menggunakan kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP)

yang dilakukan oleh puskesmas, untuk desa pilohayanga jumlah balita dan prasekolah sebanyak 1.017 dan terdapat 389 yang masih dalam pemantauan dan ditemukan 12 diantaranya mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wijirahayu, Krisnatuti, Mufikhati (2016) menunjukkan bahwa tiga dari lima ibu memiliki kelekatan tidak aman (*insecure*) dengan anaknya dimana anaknya cenderung memodelkan dirinya sendiri sebagai pribadi yang tidak kompeten dan perkembangan sosial emosi anak secara umum terkategori sedang dimana keberhasilan atau kemampuan anak untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya, misalnya jam tidur, makan dan keselamatan diri. Kesimpulan dari penelitian ini, ada pengaruh positif dari kelekatan ibu-anak terhadap perkembangan sosial emosi anak usia prasekolah.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan di TK Mutiara pada tanggal 25 Januari 2021 didapatkan data dari salah satu guru jumlah siswa di TK Mutiara sebanyak 63 siswadan dari 15 anak didapatkan 5 anak yang tidak mau bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok ,6 anak tidak menghargai temannya yang memberikan pendapat, dan ada 4 anak yang ketika marah atau berkelahi dengan temannya akan menangis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 ibu di TK Mutiara, 2 ibu mengatakan bahwa anaknya sudah bisa mandiri, tidak menangis saat berpisah dengan ibunya karena apa yang dibutuhkan anaknya selalu terpenuhi, 2 ibu mengatakan bahwa anaknya akan menangis ketika ditinggal ibunya, dan merontak ketika tidak segera direspon, dan 1 ibu mengatakan bahwa anaknya lebih sering bermain sendiri karena ibunya sibuk bekerja.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kelekatan Ibu-Anak Dengan Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah Di TK Mutiara”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, masalah-masalah penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo pada tahun 2020 terdapat 37.303 anak usia prasekolah. Pada Kabupaten Gorontalo terdapat 10.116 anak usia prasekolah. Dalam program Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (DDTK) menggunakan kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang dilakukan oleh puskesmas, untuk desa pilohayanga jumlah balita dan prasekolah sebanyak 1.017 dan terdapat 389 yang masih dalam pemantauan dan ditemukan 12 diantaranya mengalami gangguan pertumbuhan dan perkembangan.
2. Berdasarkan survey awal yang dilakukan di TK Mutiara pada tanggal 25 Januari 2021 didapatkan data dari salah satu guru jumlah siswa di TK Mutiara sebanyak 63 siswadan dari 15 anak didapatkan 5 anak yang tidak mau bekerja sama dengan teman dalam mengerjakan tugas kelompok , 6 anak tidak menghargai temannya yang memberikan pendapat, dan ada 4 anak yang ketika marah atau berkelahi dengan temannya akan menagis. Berdasarkan wawancara yang dilakukan pada 5 ibu di TK Mutiara, 2 ibu mengatakan bahwa anaknya sudah bisa mandiri, tidak menangis saat berpisah dengan ibunya karena apa yang dibutuhkan anaknya selalu

terpenuhi, 2 ibu mengatakan bahwa anaknya akan menangis ketika ditinggal ibunya, dan merontak ketika tidak segera direspon, dan 1 ibu mengatakan bahwa anaknya lebih sering bermain sendiri karena ibunya sibuk bekerja.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kelekatan ibu-anak dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Mutiara?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kelekatan ibu-anak dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Mutiara.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui kelekatan ibu-anak prasekolah di TK Mutiara .
2. Mengetahui perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Mutiara.
3. Menganalisis hubungan kelekatan ibu-anak dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di TK Mutiara.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan mengembangkan ilmu pengetahuan kesehatan dibidang keperawatan anak terutama tentang hubungan kelekatan ibu-anak dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Meningkatkan intervensi keperawatan khususnya ibu dalam memperhatikan pentingnya menerapkan kelekatan yang aman sehingga perkembangan sosial emosional anaknya baik di lingkungan masyarakat

2. Bagi Sekolah

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kelekatan ibu-anak dengan perkembangan sosial emosional anak didik/siswanya.

3. Bagi Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai ada tidaknya hubungan dari faktor kelekatan dengan anak terhadap perkembangan perkembangan sosial emosional pada anaknya. Sehingga orang tua lebih tahu bagaimana harus mengambil sikap demi menjaga dan mengarahkan anaknya agar dapat berkembang lebih baik lagi terutama dalam aspek perkembangan sosial emosional anaknya.

4. Bagi peneliti

Merupakan pengalaman yang berharga bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama menduduki bangku kuliah serta menambah wawasan mengenai hubungan kelekatan ibu-anak dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah.